

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada data milik perusahaan pada rentang waktu tertentu sebagai objek, yang diperoleh untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Deskriptif kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian sistematis tentang fakta dan sifat-sifat dari obyek yang dikumpulkan selama penelitian dan menemukan pengetahuan yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk mewakili keterangan informasi mengenai apa yang ingin diketahui (Wahyusari et al., 2023).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada data perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2022 yang diakses melalui website masing-masing perusahaan atau situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.3 Subyek Penelitian**

Populasi penelitian yaitu seluruh perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2019 sampai 2022.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data secara *purposive sampling*. Wahyusari et al., (2023) menjelaskan bahwa teknik sampling merupakan metode untuk mengumpulkan data yang menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu untuk mendapatkan sampel representatif yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Sampel pada penelitian ini diambil dari populasi berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penentuan sampel penelitian kali ini, adalah:

1. Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan data lengkap selama tahun 2019 – 2022.
2. Data dengan *Return On Assets* (ROA) positif.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Profitabilitas yang dalam hal ini diproyeksikan dengan ROA (*Return on Assets*). Adapun variabel bebas pada penelitian ini yaitu modal kerja yang diwakili oleh sub variabel yaitu perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*), perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), dan perputaran total aset (*Total Assets Turnover*).

#### 3.4.1 Variabel Dependen

##### 3.4.1.1 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan semua sumber daya dan kemampuannya, termasuk penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya disebut sebagai profitabilitas (Wahyusari et al., 2023). Dalam penelitian ini profitabilitas diwakili dengan perhitungan ROA (*Return on Assets*) milik perusahaan. ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan usaha dalam memperoleh keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki. Yanti et al., (2023) menyatakan bahwa indikator atau alat ukur yang digunakan pada ROA melibatkan unsur laba bersih dan total aset (total aktiva), dimana laba bersih dibagi dengan total aset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

#### 3.4.2 Variabel Independen

##### 3.4.2.1 Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

A. Riyanto & Goenawan (2021) mengungkapkan bahwa untuk menentukan perputaran kas diperoleh dari perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan penjualan dari jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Perputaran kas digunakan untuk mengukur taraf efisiensi penggunaan kas melalui taraf penjualan yang dilakukan perusahaan, jika tingkat perputaran

kas meningkat berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan, begitu juga kebalikannya (Alkobar, 2023). Rasio perputaran kas (*Cash Turnover*) dapat digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi perputaran kas selama periode waktu tertentu. Rumus yang digunakan menurut Angelina et al., (2020), yaitu:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

#### 3.4.2.2 Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang sangat penting bagi perusahaan karena menunjukkan berapa kali pengembalian kas yang diterima perusahaan (Pranadhani & Saryadi, 2019). Perputaran piutang merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kembalinya piutang dalam suatu periode atau berapa kali modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang beredar. Tingkat perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*) dapat diketahui dengan membagi total penjualan kredit untuk jangka waktu tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (Mardiyana & Murni, 2018). Berdasarkan paparan tersebut perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

#### 3.4.2.3 Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Reynata et al., (2019) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa sering dana yang ditanam dalam persediaan berputar dari waktu ke waktu. Perputaran persediaan menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perjalanan modal yang tersimpan pada persediaan selama satu periode. Perputaran yang cepat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sompie. et al., (2018) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. A. Riyanto & Goenawan (2021) menyebutkan *Inventory Turnover* atau tingkat perputaran persediaan merupakan yang dapat diukur dengan membandingkan harga pokok

penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (persediaan awal+persediaan akhir dibagi dua). Penghitungan tersebut diukur berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

#### 3.4.2.4 Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Pengelolaan aset perusahaan secara optimal dapat mencapai operasional yang efisien. Perputaran total aset menjadi ukuran yang dapat menilai apakah keberadaan aset yang dimiliki sudah digunakan secara efektif oleh perusahaan. Bersamaan dengan itu, Khassanah (2021) menjelaskan bahwa perputaran total aset (*total assets turnover*) sebagai rasio yang menekankan pada seberapa efektif penggunaan aset yang tersedia untuk menghasilkan penjualan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Kesuksesan perusahaan dalam menggunakan aset secara efektif untuk menghasilkan pendapatan ditunjukkan oleh tingkat perputaran total asetnya. Berdasarkan (Utami & Nuraini, 2020) tingkat perputaran total aset dapat dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.5 Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Peneliti memperoleh data ini secara tidak langsung melalui situs web perusahaan yang menjadi sampel dan telah dipublikasikan. Adapun sumber data penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *website* perusahaan masing-masing atau melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.5.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data dari penghitungan variabel – variabel yang digunakan seperti penghitungan rasio keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini didapatkan dari laporan keuangan atau laporan tahunan masing-masing perusahaan *Food*

*and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2022.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengungkapan laporan keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang telah dipublikasikan secara berturut-turut sesuai rentang waktu yang dibutuhkan untuk penelitian.

### **3.6 Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan (Rahmaita & Nini, 2021). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini meninjau pengukuran nilai terendah, nilai tertinggi, nilai tengah, rata-rata dan standar deviasi pada variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan profitabilitas.

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian kali ini menggunakan data sekunder. Maka dari itu, agar memperoleh keakuratan atas model yang dianalisis perlu dilakukan pengujian pada beberapa asumsi klasik yang menjadi dasar model regresi. Berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian :

##### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk membuktikan apakah residual yang dimiliki dalam model regresi menunjukkan data yang berdistribusi normal atau terdistribusi secara tidak normal. Sejalan dengan itu, Rahmaita & Nini (2021) menjelaskan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel-variabel bebas dan terikat adalah normal. Model regresi yang menunjukkan nilai residu berdistribusi secara normal dianggap sebagai model regresi yang baik. Uji normalitas dapat

dilakukan baik menggunakan uji Kolmogorov-Sminornov dengan kriteria jika p-value (Signifikansi)  $> 0,05$  berarti data terdistribusi normal atau kurva distribusi data dalam bentuk *curve normal* dan *normal plot* (W. A. Ginting, 2018; Wahyusari et al., 2023; Wulandari & Siswanti, 2023). Uji normalitas dengan menggunakan kurva distribusi data dapat diketahui berdasarkan grafik diagonal yang menunjukkan apakah keadaan terdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang normal dapat disimpulkan jika sebagian besar titik-titik berada disekitar garis atau bahkan menempel pada garis diagonal (Sompie. et al., 2018) .

#### 3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau terdapat hubungan antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Sompie. et al., (2018) juga mengatakan hal yang serupa bahwa uji multikolonieritas dirancang untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan sempurna pada model regresi diantara variabel bebas (*independent*). Metode untuk menguji ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan mengetahui nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* harus menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF juga harus lebih rendah dari angka 10, sehingga dapat dikatakan tidak adanya gejala multikolinearitas. Apabila kedua nilai terpenuhi, salah satu syarat untuk pengujian regresi linear berganda telah terpenuhi (Novita, 2021).

#### 3.6.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan *variance* antara residual satu penelitian ke penelitian yang lain dalam model regresi (Reynata et al., 2019). Dapat dikatakan model regresi yang baik apabila tidak ditemukan tanda-tanda heteroskedasitas. Dalam uji heteroskedasitas dilihat dengan grafik scatterplot menurut Sarumpaet et al., (2022) dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mengindikasikan heteroskedastisitas apabila terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang menciptakan pola-pola yang teratur.
2. Di sisi lain, tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titiknya menyebar.

Selain itu uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Nilai signifikansi dari variabel independen dalam uji ini digunakan sebagai ukuran pengambilan keputusan. Disimpulkan terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05, begitu juga sebaliknya (Wulandari & Siswanti, 2023).

#### 3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Dalam suatu regresi linear penelitian, uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu antar periode waktu tertentu dengan periode waktu sebelumnya berkorelasi. Pernyataan ini didukung oleh Sarumpaet et al., (2022) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam sebuah model regresi linear. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Korelasi terjadi karena adanya problem autokorelasi yang muncul akibat observasi data berurutan dari waktu ke waktu dan berkaitan satu sama lain. Novita (2021) dalam penelitiannya, kriteria yang digunakan untuk mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi dapat dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW) yang hasilnya ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson. Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah apabila memenuhi syarat  $Du < DW < (4-Du)$  (Sarumpaet et al., 2022; Wulandari & Siswanti, 2023).

### 3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda didefinisikan sebagai pengaruh antara lebih dari dua variabel, yang terdiri dari dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen, selain itu juga diterapkan guna membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk menghasilkan perkiraan (Reynata et al., 2019). Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk persamaan regresi linear yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1.CTO + \beta_2.RTO + \beta_3.ITO + \beta_4.TATO + e$$

Keterangan :

Y : ROA

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien

CTO : Perputaran Kas

RTO : Perputaran Piutang

ITO : Perputaran Persediaan

TATO : Perputaran Total Aset

e : Error

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel independen dengan nilai antara nol dan satu (Wijaya & Isnani, 2019). Sama halnya dengan pernyataan tersebut Ghazali (2016) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R – Squared*. Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi data variabel dependen dalam penelitian.

Novita (2021) memaparkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu dimana nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

#### 3.6.4.2 Uji – t

Uji-t pada intinya menggambarkan sejauh mana pengaruh setiap variabel independen menjelaskan variabel dependen. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan apakah setiap variabel independen dalam model regresi linier berganda memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang dapat digunakan pada Uji-t adalah dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Mardiyana & Murni (2018) menjelaskan apabila nilai Signifikan  $< 0,05$  berarti terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu juga berlaku sebaliknya.